

***The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Addressing Bullying Behavior
Among Students At SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk***

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada
Peserta Didik Di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk**

Muhamad Haikal Firmansyah¹, Siti Lathifatus Sun'iyah², Saefrudin³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum
Lamongan^{1,2,3}

Email: haikalfirmansyah.2022@mhs.unisda.ac.id¹, sitilathifatus@gmail.com²,
saefrudin@unisda.ac.id³

*Corresponding Author

Received : 5 August 2025, Revised : 15 September 2025, Accepted : 20 October 2025

ABSTRACT

Quality education is a very important foundation for nation development and has a direct effect on the quality of human resources. However, various problems still occur in the school environment of Hasyim Asy'ari 1 Pucuk High School, including verbal and physical bullying. As bullying is a form of despicable behavior that is manifested by disrespectful treatment and violent or coercive treatment to influence others, which is carried out repeatedly. Therefore, the importance of the role of Islamic religious education teachers in overcoming it. This study aims to describe the factors that cause bullying in the Hasyim Asy'ari 1 Pucuk High School environment, as well as its forms, and the role of Islamic religious education teachers in overcoming it. The approach used in this study is a qualitative approach with the type of case study research. The data collection procedures used are interviews, observations, and documentation. The results of this study show that: 1) Factors for bullying: Family factors, peer factors, individual factors. 2) Forms of verbal bullying: Calling parents' names as a form of physical ridicule and ridicule, form of physical bullying: Pushing, physically hitting, form of social bullying: spreading rumors and ostracizing, form of social media bullying/cyberbullying: spreading photos, and making nasty comments on social media. 3) The role of Islamic religious education teachers in overcoming bullying in the school environment: Improving comprehensive religious learning, as well as character and moral development, and also involving students in school activities.

Keywords: *Bullying, The Role of Islamic Religious Education Teachers, Overcoming.*

ABSTRAK

Pendidikan yang berkualitas adalah dasar yang sangat penting untuk pembangunan bangsa dan berpengaruh langsung pada kualitas sumber daya manusia. Namun, berbagai permasalahan masih terjadi di lingkungan sekolah SMA Hasyim asy'ari 1 Pucuk, termasuk *bullying* verbal maupun *bullying* fisik. Sebagaimana *bullying* adalah suatu bentuk perilaku tercela yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan perlakuan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang-ulang. Maka dari itu pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah SMA Hasyim asy'ari 1 Pucuk, serta bentuk-bentuk nya, dan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor terjadinya *bullying*: Faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor individu. 2) Bentuk *bullying* verbal: Memanggil nama orang tua sebagai bentuk ejekan dan ejekan fisik, bentuk *bullying* fisik: Mendorong, memukul fisik, bentuk *bullying* sosial: menyebarkan rumor dan mengucilkan, bentuk *bullying* media sosial/*cyberbullying*: menyebarkan foto, dan memberikan komentar jahat pada media sosial. 3) Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah: Meningkatkan pembelajaran keagamaan yang komprehensif, serta pembinaan karakter dan moral, dan juga melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah.

Kata Kunci: *Bullying*, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Mengatasi.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moral peserta didik. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Daifullah dkk bahwasannya Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga sebagai bentuk pembentukan karakter dan keperibadian peserta didik.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan, tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial serta ajaran agama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Namun dalam praktiknya, dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi dan menjadi perhatian serius adalah perilaku *bullying* atau perundungan di kalangan peserta didik. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah sehingga menyebabkan korban mengalami penderitaan fisik maupun psikologis. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pradana bahwasannya *bullying* Adalah salah satu tindakan kekerasan atau penindasan yang sengaja dilakukan oleh seseorang yang dianggap lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang lain secara berulang-ulang.²

Perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti *bullying* fisik, verbal, maupun psikologis. *Bullying* fisik misalnya memukul, menendang, atau mendorong, sedangkan *bullying* verbal berupa ejekan, penghinaan, dan kata-kata yang menyakitkan. Selain itu, terdapat pula *bullying* sosial seperti pengucilan dan intimidasi yang bertujuan merendahkan korban di hadapan orang lain.

Fenomena *bullying* merupakan masalah yang cukup serius dalam dunia pendidikan karena dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik.³ Korban *bullying* dapat mengalami gangguan psikologis seperti rasa takut, rendah diri, stres, bahkan depresi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan interaksi sosial mereka di sekolah.⁴ Selain itu, *bullying* juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif sehingga menghambat proses pendidikan yang seharusnya berlangsung secara positif dan menyenangkan.

Selain berdampak pada korban, perilaku *bullying* juga berdampak pada pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pelaku *bullying* berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang lebih serius di masa depan jika tidak mendapatkan pembinaan yang tepat.⁵ Sementara itu, lingkungan sekolah yang tidak mampu mengatasi *bullying* dengan baik dapat mengalami penurunan kualitas iklim pendidikan dan hubungan sosial antar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang serius dari berbagai pihak, terutama dari tenaga pendidik di sekolah.

¹ Rozan Arkhan Daifullah, dkk, Peran Dasar-Dasar Kependidikan Daam Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 4, (2024), 314.

² Chandra Duwita Ela Pradana, Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan, dan Solusi, (Jurnal Syntax Dmiration, Vol. 5, No. 3, 2024), 885.

³ Akhdan Ziyad, Zaffa Azzahra, dkk., Urgensi Kebijakan Anti-Bullying Di Lingkungan Pendidikan Dasar Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila, (Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 2, No. 7, 2025), 122

⁴ Siti Nur Elisa Lusiana dan Siful Arifin, Dampak *Bullying* Terhadap kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak, Kariman, Vol. 10, No. 02, (2022), 345-346.

⁵ Dian Rachmawati, *Bullying* dan Dampa Jangka Panjang: Koneksi Dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah, (Journal Of Islamic Education Studies, Vol. 9, No. 1, 2024), 95.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pembina moral bagi peserta didik. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perilaku peserta didik serta memberikan pembinaan agar mereka memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku.

Salah satu guru yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, kasih sayang, dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Melalui pembelajaran agama Islam, peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang dapat mencegah munculnya perilaku negatif seperti *bullying*.

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan persaudaraan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Dengan adanya pembinaan yang baik dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa perilaku *bullying* bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mengajarkan sikap saling menghormati dan tidak menyakiti sesama.

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam juga dapat berperan dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui pendekatan pembinaan karakter, pemberian nasihat, keteladanan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Peran ini sangat penting dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks lingkungan sekolah, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pihak, terutama guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual yang dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam membentuk perilaku yang baik dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain.

SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik agar mampu memahami nilai-nilai moral dan menjauhi perilaku *bullying*. Namun nyatanya masih terdapat beberapa kasus pembullying. Padahal guru telah melakukan berbagai Upaya dalam mengatasi dan mencegah pembullying yang ada di Lembaga tersebut.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan serta penanganan perilaku *bullying* pada peserta didik di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk.”**

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk. Data yang digunakan berupa data naratif yang diperoleh dari sumber primer melalui wawancara dan observasi, serta sumber sekunder dari literatur dan

⁶ Hasil wawancara guru PAI pada 01 Maret 2026

dokumen terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap perilaku siswa dan peran guru, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi sebagai pendukung bukti penelitian. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, kunjungan lokasi, penyusunan instrumen, pelaksanaan pengumpulan data, hingga penyusunan laporan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk

Bullying merupakan tindakan mengejek atau merendahkan orang lain dengan mempengaruhi secara fisik maupun psikologi orang yang *di-bully*. Perilaku *bullying* biasanya terdiri dari berbagai macam seperti memukul, mengejek atau menolok-olok, menyebutkan nama orang tua dan lain sebagainya. Selain itu bentuk dari pada perilaku *bullying* adalah memalak, memukul, mengejek kekurangan dan memermalukan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dari siswa JAR.

"Ya. Bullying adalah tindakan untuk merendahkan atau mengintimidasi orang lain, baik dengan kekerasan maupun mental, ini bisa dengan memukul, mengejek, menyebut nama orang tua dan lain-lain."

"Biasanya yang sering saya temui seperti memalak, memukul, mengejek, kekurangan, dan memermalukan."

Perilaku *bullying* juga pernah terjadi di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk, hal ini dialami oleh subjek FM. *Bullying* yang menimpa FM berupa ejekan karena ia menggunakan kacamata, pernah hampir dipukul namun untung ada teman yang melapor pada guru. Selain itu, FM juga dipanggil dengan kata yang tidak baik yakni karena memiliki kulit hitam, FM kerap kali dipanggil Aswad. Hal ini sebagaimana hasil wawancara FM.

"Yang pernah saya alami siswa siswi dikelas saya sering mengejek diri saya karena saya memakai kacamata, sehingga saya sering menjadi bahan candaan oleh teman-teman saya."

"Ya, saya pernah mengalami. bullying yang pernah saya alami yakni hampir dipukul dengan teman untungnya ada teman saya yang lapor ke guru. Selain itu, saya mengalami ejekan dengan memanggil nama asli dengan kata yang tidak baik. Teman-teman sering memanggil dengan sebutan aswad (hitam) karena saya memiliki kulit hitam."

Pemaparan JAR dan FM diperkuat dengan hasil wawancara pak AA bahwa memang di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk masih ada perilaku *bullying*.

"Ya, kasus bullying pernah terjadi. Biasanya berupa ejekan atau tindakan kecil antar siswa, namun juga pernah hampir saja terjadi insiden pemukulan. masalah yang lebih besar."

Bentuk *bullying* sendiri dibedakan menjadi dua jenis yakni *bullying* secara fisik dan verbal. *Bullying* secara fisik biasanya berkaitan dengan kontak langsung dengan fisik atau kekerasan, sedangkan *bullying* verbal biasanya lewat perkataan. Hal ini sebagaimana wawancara JAR yang menyebutkan contoh dari *bullying* secara fisik dilakukan dengan memukul, menampar, menendang, serta dapat pula berupa mencubit. Sedangkan secara verbal dilakukan dengan memanggil nama dengan mengejek penampilan maupun kemampuan.

"Yang saya ketahui ada dua bullying fisik, dan verbal. Verbal: menyakiti dengan kata-kata, sedangkan Fisik: menyakiti dengan tindakan langsung. Contoh verbal: Mengejek teman karena penampilan (misalnya: "kamu jelek", "gendut", "kurus banget"). Memanggil teman dengan nama julukan yang menghina Menghina kemampuan teman (misalnya: "bodoh", "nggak bisa apa-apa"). Menyebarkan gosip atau fitnah tentang

teman. Mengancam teman dengan kata-kata. Sedangkan contoh fisik: Memukul, menampar, atau menendang teman, dan mencubit.

FM juga menambahkan terkait contoh bentuk *bullying* secara fisik dan verbal. Menurut FM *bullying* fisik diantaranya yakni mendorong atau menjegal hingga jatuh, Menarik rambut atau mencubit, Merusak atau mengambil barang, Mengunci teman di ruang tertentu atau menjebak, sedangkan *bullying* verbal dilakukan dengan memanggil nama orang tua dan memanggil nama dengan kata-kata yang tidak baik sesuai penampilan seperti *aswad* (hitam).

“Ada 2 yaitu bullying fisik dan verbal. Contoh bullying fisik yaitu mendorong atau menjegal hingga jatuh, Menarik rambut atau mencubit, Merusak atau mengambil barang, Mengunci teman di ruang tertentu atau menjebak secara fisik dan bullying verbal yaitu ejekan memanggil nama orang tua, memanggil nama sesuai penampilan seperti saya karena hitam jadi disebut aswad dll.”

Pak AA menambahkan bahwa bentuk *bullying* ada empat macam yakni *bullying* verbal, fisik, sosial, media sosial.

“Bentuk bullying yang sering terjadi antara lain: Bullying verbal, seperti mengejek, memanggil dengan julukan yang tidak baik, atau menghina. Bullying fisik, seperti mendorong, memukul, atau mengganggu secara fisik. Bullying sosial, seperti mengucilkan teman dari pergaulan. Bullying melalui media sosial, seperti mengirim pesan yang menyakitkan atau menyebarkan informasi yang tidak benar.”

Perilaku *bullying* bisa mengakibatkan timbul perasaan takut karena adanya ancaman. Sehingga orang yang *terbully* biasanya terserang mentalnya. yang Wawancara juga dilakukan oleh FM bahwa *bullying* membuat saya menjadi pribadi yang takut dalam bergaul, tidak percaya diri

“Bullying merupakan tindakan yang membuat orang lain takut sebab ancaman, ejekan dan dapat menyerang mental orang yang dibully seperti takut dan tidak percaya diri.”

Perilaku *bullying* harus dicegah sedini mungkin karena perilaku ini sangat tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan pendidikan. Perilaku ini memiliki dampak yang buruk untuk para korban karena mempengaruhi aspek psikologis dan sosial. Hal ini sebagaimana hasil wawancara guru PAI yakni Pak AA.

“Menurut saya, perilaku bullying merupakan tindakan yang sangat tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan serta ajaran agama. Bullying dapat berdampak negatif pada korban, baik secara psikologis maupun sosial, sehingga harus dicegah dan ditangani dengan serius oleh seluruh pihak sekolah.”

Sebagai salah satu sekolah menengah atas di Lamongan, SMA Hasyim Asyari Pucuk juga mengalami permasalahan salah satunya karena masih ada beberapa siswa yang mengalami *pembullying*. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dari siswa FM bahwa dirinya menjadi salah satu orang yang sering *dibully* oleh teman-temannya. FM sering diejek teman karena penampilannya, kemampuannya, dan sampai pada *pembullying* fisik.

“Ya, saya pernah mengalami bullying.”

“Sering saya diejek teman karena penampilan atau kemampuan belajar saya, saya juga dipanggil dengan nama yang tidak baik, serta teman mengucilkan saya dari pergaulan. Ada juga yang sampai mendorong atau mengambil barang tanpa izin.”

Perilaku *bullying* yang dialami beberapa orang di SMA Hasyim Asyari juga diperkuat dengan wawancara JAR.

“Tidak pernah mengalami, tapi pernah melihat teman saya diejek siswa lain dan dikucilkan.”

Perilaku *bullying* ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari hasil foto yang pernah diambil saat kejadian *bullying* terjadi, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* disebabkan beberapa faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam misalnya kurangnya sikap empati pada diri siswa sehingga tidak memiliki rasa kasihan kepada sesama, ingin terlihat kuat sehingga mempengaruhi emosi, seangkan faktor dari luar misalnya dari keluarga yang memiliki pola asuh yang keras sehingga membentuk karakter anak yang agresif dan tidak berempati. Selain itu lingkungan sekolah juga turut menjadi faktor penyebab adanya *bullying* yakni apabila suatu sekolah tersebut kurang mengontrol maka *pembullying* akan semakin marak. Teman sebaya juga sering kali membuat siswa melakukan *bullying* karena ingin mendapatkan pengakuan dari teman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara pak AA.

“Menurut saya ada dua factor yakni faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar). Dari segi internal tindakan bullying sering kali dipicu oleh kondisi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri. Kurangnya rasa empati sehingga tidak mampu memahami atau merasakan penderitaan orang lain. Selain itu, lemahnya kontrol emosi sehingga tidak mampu mengendalikan amarah. Adanya keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi agar terlihat kuat dan disegani oleh teman-temannya. Sementara itu, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang tidak kalah besar. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama, terutama jika pola asuh yang diterapkan cenderung keras, kurang perhatian, atau terdapat konflik dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat membentuk karakter anak menjadi agresif atau kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Lingkungan sekolah juga berperan penting, misalnya melalui kurangnya pengawasan dari guru, lemahnya penerapan aturan, serta tidak adanya sanksi yang tegas terhadap pelaku bullying. Selain itu, pengaruh teman sebaya sering kali mendorong siswa untuk melakukan bullying demi mendapatkan pengakuan atau diterima dalam kelompoknya.”

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk

Sebagai seorang guru, tentu saja memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Guru biasanya menegur siswa yang melakukan *bullying* dan memberikan nasehat supaya tidak mengulangi perbuatannya tersebut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara JAR.

"Biasanya guru PAI menegur siswa yang melakukan bullying dan memberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya."

Subjek FM juga menambahkan terkait dengan peran guru PAI dalam mencegah *bullying* yakni dengan bersikap tegas dalam menegur siswa, menasehati *bully* supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan memberikan pengetahuan bahwa sikap *bullying* tidak sesuai dengan ajaran agama dan dapat merugikan orang lain.

"Menurut saya, guru PAI biasanya bersikap tegas tetapi tetap bijaksana. Beliau akan langsung menegur siswa yang melakukan bullying, kemudian memberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, guru PAI juga mengingatkan bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama dan dapat merugikan orang lain."

Guru PAI juga menciptakan pembawaan yang asik untuk siswa supaya merasa nyaman dalam berbagi cerita.

"Ya, saya merasa nyaman melaporkan kepada guru PAI karena mereka selalu mendengarkan dan memberikan Solusi, karen gurunya asik."

Sikap guru PAI juga diperkuat dengan subjek FM. Menurut FM guru PAI memiliki sifat yang ramah dan bisa dipercaya. Saat berbagi cerita, guru PAI mendengar dengan baik dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, tanpa mengedepankan sikap marah sehingga menimbulkan rasa nyaman saat berbagi cerita.

"Saya cukup merasa nyaman, karena guru PAI biasanya ramah dan bisa dipercaya. Beliau juga tidak langsung memarahi, tetapi mendengarkan terlebih dahulu dan memberikan solusi. Itu membuat saya tidak takut untuk bercerita."

Pendapat JAR dan FM diperkuat dengan hasil wawancara Pak AA bahwa saat terjadi peristiwa *bullying*, langkah-langkah yang ditempu yakni dengan memanggil korban supaya menceritakan kronologinya, selain itu memanggil pula saksi mata agar memperkuat cerita yang disampaikan oleh korban, terakhir memanggil pelaku untuk dinasehati supaya tidak melakukan kesalahan yang sama.

"Jika saya mengetahui ada siswa yang menjadi korban bullying, saya memanggil korban bullying tersebut kemudian saya ajak bicara agar bercerita, setelah mengajak korban saya memanggil saksi mata yang menyaksikan tindakan bullying tersebut, kemudian baru memanggil pelaku bullying saya nasehati agar tidak mengulangi tindakan bullying lagi."

Guru PAI dalam mencegah *bullying* juga dilakukan di lingkup kelas yakni memberikan pengetahuan kepada siswa supaya menerapkan nilai-nilai ajaran agama seperti menghormati, menyayangi sesama, dan tidak menyakiti orang lain. Hal ini sebagaimana hasil wawancara JAR.

"Iya, sering. Guru PAI biasanya mengingatkan kami untuk saling menghormati, menyayangi sesama, dan tidak menyakiti orang lain karena itu tidak sesuai dengan ajaran agama."

Hal tersebut, diperkuat dengan hasil wawancara subjek FM bahwa guru PAI di kelas biasanya mengajar mengenai akhlak yang baik dengan menghormati sesama, tidak menghina, dan saling membantu. Guru PAI juga sering menambahkan contoh-contoh kongkrit supaya siswa lebih paham apa yang diajarkan oleh guru PAI dan nantinya dapat dilakukan sehari-hari.

"Iya, sering sekali. Dalam pembelajaran, guru PAI selalu mengajarkan tentang akhlak yang baik, seperti saling menghormati, tidak menghina, dan saling membantu. Biasanya juga disertai contoh dalam kehidupan sehari-hari."

Pak AA memperkuat hasil wawancara dari subjek JAR dan FG bahwa Nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa untuk mencegah *bullying* berupa sikap saling menghormati, toleransi, empati, tolong-menolong, dan berakhlak yang baik serta tidak mudah merendahkan orang lain.

“Nilai-nilai yang diajarkan antara lain sikap saling menghormati, toleransi, empati, tolong-menolong, serta pentingnya menjaga akhlak yang baik. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk tidak merendahkan orang lain dan menghargai perbedaan.”

Selain di kelas, guru juga menggunakan kegiatan keagamaan di sekolah sebagai sarana membantu membentuk sikap saling menghargai. Hal ini sebagaimana yang hasil wawancara JAR bahwa kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan ceramah mampu menyadarkan akan pentingnya bersikap baik kepada teman.

“Menurut saya iya. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah membuat kami lebih sadar pentingnya berbuat baik kepada teman”

Sebagai penguat hasil wawancara subjek JAR, FM bahwa kegiatan keagamaan sangat penting untuk membentuk sikap saling menghargai. Melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan ceramah, siswa tidak hanya menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga memperoleh pembinaan nilai-nilai moral dan akhlak. Nilai-nilai seperti empati, tolong-menolong, saling menghormati, serta larangan untuk menyakiti orang lain ditanamkan secara berulang, sehingga secara bertahap membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri siswa bahwa setiap perbuatan selalu diawasi oleh Tuhan. Kesadaran ini mendorong siswa untuk menghindari perilaku negatif, termasuk *bullying*. Sholat berjamaah mengajarkan nilai kesetaraan dan kebersamaan, di mana semua siswa berdiri sejajar tanpa membedakan latar belakang, sehingga dapat mengurangi sikap merendahkan atau mengejek teman. Melalui ceramah dan pengajian, siswa juga dibimbing untuk mampu mengendalikan emosi, bersikap sabar, serta tidak mudah terpancing amarah. Kemampuan ini sangat penting karena perilaku *bullying* seringkali muncul akibat kurangnya kontrol diri. Di samping itu, peran guru sebagai teladan dalam kegiatan keagamaan turut memperkuat pembentukan karakter siswa, karena siswa dapat melihat dan meniru secara langsung perilaku yang baik

“Menurut saya Kegiatan keagamaan sangat membantu dalam membentuk sikap saling menghargai. Melalui kegiatan jamaah, pengkajian, dan ceramah, siswa tidak hanya menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga mendapatkan pembinaan nilai-nilai moral dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti rasa empati, tolong-menolong, saling menghormati, serta larangan menyakiti orang lain terus ditanamkan secara berulang. Selain itu, kegiatan keagamaan juga menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri siswa karena biasanya siswa diberikan penekanan bahwa perbuatan yang kita lakukan akan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga muncul dorongan untuk menghindari perilaku negatif, termasuk bullying. Sholat berjamaah juga mengajarkan kesetaraan dan kebersamaan, meskipun latar belakang kita beda-beda, sehingga hal itu saya rasa mampu mengurangi sikap merendahkan atau mengejek teman. Melalui ceramah dan pengajian, juga mampu mengendalikan emosi, bersikap sabar, dan tidak mudah terpancing amarah. Ditambah lagi, peran guru sebagai teladan dalam kegiatan keagamaan semakin memperkuat pembentukan karakter siswa, karena mereka dapat melihat langsung contoh perilaku yang baik.”

Selaras dengan pendapat JAR dan FM, Pak AA juga memaparkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran dalam membentuk karakter siswa supaya lebih baik, meningkatkan kesadaran moral, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan.

“Kegiatan keagamaan sangat berperan karena dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, meningkatkan kesadaran moral, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti kasih sayang dan saling menghargai.”

Guna memperkuat hasil wawancara, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka terlihat bahwa penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan secara rutin melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, ceramah. Sholat jamaah biasanya dilakukan saat dzuhur,

sedangkan pengajian dan ceramah dilakukan pada saat pagi setelah sholat dhuha. Selain itu, Guru PAI juga secara aktif menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjauhi perbuatan tercela termasuk *bullying*.

Pencegahan *bullying* membutuhkan peran guru PAI sebagai seseorang yang mengajarkan nilai-nilai moral dan agama baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sebagaimana hasil wawancara JAR.

“Sangat penting, karena guru PAI mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang bisa membentuk karakter siswa agar tidak melakukan bullying.”

FM juga menambahkan bahwa guru PAI sangat penting kehadirannya dalam mencegah *bullying* karena guru PAI bukan hanya mengajar materi saja di kelas, namun juga membentuk karakter siswa.

“Sangat penting, karena guru PAI tidak hanya mengajar pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa. Dengan adanya bimbingan dari guru PAI, siswa bisa lebih memahami mana yang baik dan buruk.”

Pendapat subjek JAR dan FM sesuai dengan hasil wawancara pak AA bahwa supaya tidak melakukan *bullying*, cara Bapak/Ibu memberikan pembinaan kepada siswa dilakukan dengan memberikan nasihat saat proses pembelajaran, menerapkan pendekatan personal kepada siswa, dan melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

“Pembinaan dilakukan melalui pemberian nasihat saat pembelajaran, penyisipan materi tentang akhlak dalam pelajaran, serta pendekatan secara personal kepada siswa. Selain itu, juga dilakukan kegiatan keagamaan seperti ceramah dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi, Pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan. Sekolah menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, serta sikap empati terhadap sesama siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter

Sebagai tindakan pencegahan terhadap *bullying*, guru PAI tidak bekerja sendiri. Namun juga berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru lain. Hal ini sebagaimana hasil wawancara JAR.

“Sejauh yang saya lihat, kadang ada kerja sama dengan guru lain, misalnya saat memberikan pengarahan atau saat ada masalah di kelas.”

Pendapat JAR, diperkuat dengan hasil wawancara FM bahwa guru PAI bekerjasama dengan wali kelas dan guru BK dalam memberikan pengarahan kepada siswa. Pengarahan siswa bisa melalui kegiatan sosialisasi tentang menjaga sikap di sekolah.

“Iya, saya pernah melihat guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pengarahan kepada siswa. Kadang juga ada sosialisasi bersama tentang pentingnya menjaga sikap di sekolah.”

Pendapat FM diperkuat dengan pendapat pak AA, bahwa guru PAI dalam mencegah atau mengatasi perilaku *bullying* dengan melibatkan guru BK dan pihak sekolah supaya lebih efektif dengan memberikan konseling dan mencari jalan keluar yang baik bagi semua pihak.

“Ya, terdapat kerja sama dengan guru BK dan pihak sekolah. Penanganan dilakukan secara bersama-sama agar lebih efektif, termasuk dalam memberikan konseling kepada siswa dan mencari solusi terbaik untuk semua pihak.”

Hal ini berdasarkan hasil observasi, Guru PAI bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah lainnya dalam menangani kasus *bullying*. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan penanganan berjalan secara efektif dan menyeluruh.

Selain mencegah perilaku *bullying*, guru PAI juga mengatasi *bullying* di SMA Hasyim Asy'ari dengan melakukan panggilan kepada siswa yang terlibat *bullying* ke ruang guru. Kemudian diberi nasehat dan pembinaan serta melakukan mediasi yang berakhir pada saling memaafkan antar pelaku dan korban. Hal ini sebagaimana hasil wawancara FM.

“Pernah. Saya melihat guru PAI memanggil siswa yang terlibat bullying ke ruang guru, lalu memberikan nasihat dan pembinaan. Selain itu, siswa tersebut diminta untuk

meminta maaf kepada korban. Kadang juga diberikan pembinaan lanjutan agar tidak mengulangi perbuatannya. Guru PAI juga mengingatkan seluruh kelas agar tidak melakukan hal yang sama.”

JAR memberikan penjelasan yang cukup detail mengenai cara guru dalam mengatasi *bullying* di SMA Hasyim As'ari yakni dilakukan dengan menegur, memberikan nasihat, berperan aktif dengan menyisipkan materi tentang akhlak terpuji, berdiskusi mengenai konsekuensi negatif dari tindakan *bullying*, pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan, bekerjasama dengan wali kelas dan BK, dan mengadakan sosialisasi anti-*bullying*.

“Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) memiliki peran yang cukup penting dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Penanganan yang dilakukan tidak hanya bersifat menegur, tetapi juga melalui pendekatan yang menyentuh aspek moral, karakter, dan spiritual siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pemberian nasihat dan pembinaan. Ketika terdapat siswa yang melakukan bullying, guru PAI akan memberikan teguran secara langsung dengan cara yang bijak. Selain itu, guru juga memberikan nasihat tentang pentingnya saling menghormati sesama, serta menjelaskan bahwa perilaku bullying bertentangan dengan nilai-nilai agama, khususnya akhlak mulia yang harus dimiliki setiap individu. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI juga berperan aktif dengan menyisipkan materi tentang akhlak terpuji, seperti sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan empati. Materi tersebut sering dikaitkan dengan contoh nyata yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk kasus bullying, sehingga siswa lebih mudah memahami dampak buruk dari perilaku tersebut. Guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi agar mereka mampu berpikir kritis dan menyadari konsekuensi negatif dari tindakan bullying. Selain itu, kegiatan keagamaan menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI biasanya mengadakan ceramah atau kultum yang membahas pentingnya berbuat baik kepada sesama. Kegiatan seperti shalat berjamaah juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai kebersamaan dan persaudaraan. Tidak hanya itu, pengajian maupun pesantren kilat juga sering dilaksanakan dengan tujuan menanamkan nilai toleransi, kasih sayang, dan sikap saling menghargai antar sesama. Pendekatan personal juga menjadi bagian penting dalam penanganan bullying. Guru PAI memberikan bimbingan baik kepada siswa yang menjadi pelaku maupun korban. Melalui dialog, guru membantu siswa memahami kesalahan yang telah dilakukan serta mendorong mereka untuk memperbaiki sikap. Di sisi lain, korban juga diberikan motivasi agar tetap percaya diri dan tidak merasa sendiri. Terakhir, guru PAI juga bekerja sama dengan guru lain dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Kolaborasi dengan wali kelas dan guru BK dilakukan untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh. Selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi anti-bullying serta membuat aturan dan komitmen bersama guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.”

Berdasarkan hasil observasi, upaya pencegahan *bullying* dilakukan melalui sosialisasi kepada siswa mengenai dampak negatif *bullying*, baik secara psikologis maupun sosial pada awal peserta didik baru yang targetnya seluruh warga sekolah. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan nasihat agar siswa saling menghargai dan menjaga hubungan baik antar teman. Apabila ditemukan kasus *bullying*, pihak sekolah memberikan teguran kepada pelaku, melakukan pembinaan, serta memberikan sanksi yang mendidik. Pendekatan yang digunakan lebih mengutamakan pembinaan daripada hukuman semata. Penyelesaian konflik dilakukan melalui mediasi antara pihak yang terlibat, dengan melibatkan guru sebagai penengah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kekeluargaan dan musyawarah.

Pak AA juga memaparkan terkait dengan kendala dan tantangan yang dihadapi saat menjalankan perannya dalam mencegah dan mengatasi perilaku di SMA Hasyim As'ari 1 Pucuk. Adapun tantangan yang dihadapi diantaranya kurangnya kesadaran siswa, adanya pengaruh dari teman, masih ada siswa yang belum melaporkan peristiwa *pembullying*, dan adanya

keterbatasan waktu dalam melakukan pembinaan, sedangkan tantangannya yakni masih ada beberapa siswa yang masih melakukan hal yang sama, padahal telah dinasehati beberapa kali.

“Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta masih adanya siswa yang enggan melaporkan kejadian bullying. Selain itu, keterbatasan waktu dalam melakukan pembinaan juga menjadi tantangan tersendiri.”

“Tantangan terbesarnya yaitu siswa yang kita nasehati masih mengulangi tindakan bullying, tapi memang itu tugas saya harus sabar dan continue dalam menangani hal itu. Karena harus berproses agar mereka sadar bahwa itu tindakan yang salah.”

Temuan Penelitian

Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SMA Hasyim Asy’ari 1 Pucuk

- a. Bentuk *bullying* ada empat macam yakni secara fisik, verbal, sosial, dan media sosial. *Bullying* fisik adalah perundungan yang melibatkan kontak langsung dengan fisik atau kekerasan, *bullying* verbal adalah perundungan dengan perkataan yang menyakitkan, *bullying* sosial adalah perundungan yang merusak reputasi dan mengucilkan korban dari pergaulan, media sosial adalah perundungan yang menggunakan teknologi digital untuk intimidasi.
- b. Bentuk *bullying* fisik dilakukan dengan memukul, menampar, menendang, mencubit, mendorong atau menjegal hingga jatuh, menarik rambut atau mencubit, merusak atau mengambil barang, mengunci teman di ruang tertentu atau menjebak, Sedangkan secara verbal dilakukan dengan memanggil nama dengan mengejek penampilan seperti *aswad*, maupun kemampuan, memanggil nama orang tua, *bullying* sosial dilakukan dengan mengucilkan teman dari pergaulan, *bullying* media sosial dilakukan dengan mengirim pesan yang menyakitkan atau menyebarkan informasi yang tidak benar.
- c. *Bullying* mengakibatkan timbul perasaan takut karena adanya ancaman sehingga mempengaruhi aspek psikologis dan sosial.
- d. Penyebab *bullying* ada faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal berupa dari dalam diri siswa sendiri seperti sikap empati yang kurang, ingin terlihat kuat, sedangkan faktor eksternal berupa dari luar diri siswa seperti pola asuh orang tua, kurang adanya kontrol dari sekolah, dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SMA Hasyim Asy’ari 1 Pucuk

- a. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* yakni menegur siswa, memberikan nasihat, memberikan pengetahuan bahwa sikap *bullying* tidak sesuai dengan ajaran agama dan dapat merugikan orang lain, menerapkan pendekatan personal kepada siswa, dan pembinaan karakter.
- b. Guru bersifat asik, ramah, bisa dipercaya, menjadi pendengar yang baik sehingga menimbulkan rasa nyaman saat siswa ingin berbagi cerita.
- c. Guru melakukan beberapa tahapan saat mencegah *bullying* yakni dengan memanggil korban supaya menceritakan kronologinya, memanggil saksi mata, dan memanggil pelaku untuk dinasehati supaya tidak melakukan kesalahan yang sama.
- d. Dalam mencegah *bullying* guru PAI dilakukan di lingkup kelas yakni memberikan pengetahuan kepada siswa supaya menerapkan nilai-nilai ajaran agama dan di lingkup luar kelas dengan kegiatan keagamaan.
- e. Guru PAI bekerjasama dengan guru BK dan wali kelas dalam memberikan pengarahan kepada siswa melalui kegiatan sosialisasi tentang menjaga sikap di sekolah, memberikan konseling dan mencari jalan keluar dari permasalahan.
- f. Guru mengatasi *bullying* dengan melakukan panggilan kepada siswa yang terlibat. Kemudian diberi nasehat dan pembinaan serta melakukan mediasi.
- g. Tantangan yang dihadapi dalam mencegah dan mengatasi *bullying* diantaranya kurangnya kesadaran siswa, pengaruh dari teman, pelaporan tindakan yang masih kurang, keterbatasan

waktu pembinaan, sedangkan tantangan yakni masih ada beberapa siswa yang masih melakukan hal yang sama, padahal telah dinasehati beberapa kali.

Pembahasan

Bentuk Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk terdiri dari empat bentuk utama, yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial, dan melalui media sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Coloroso bahwa bentuk *bullying* terdiri dari empat bentuk diantaranya fisik, verbal, relasional (sosial), dan elektronik.⁷

Bullying fisik yang ditemukan berupa tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, hingga merusak barang milik korban. Hal ini menunjukkan adanya agresivitas langsung yang dapat menimbulkan dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Najwa dkk *Bullying* bentuk fisik paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan fisik untuk menyakiti korban, seperti tindakan mendorong, menyangkut kaki dengan sengaja, meludahi hingga memukul. Dampak *bullying* jenis ini tidak hanya tanda pada fisik korban, tetapi juga berdampak pada kondisi mental.⁸

Sementara itu, *bullying* verbal yang terjadi seperti mengejek nama, menghina penampilan (misalnya penggunaan kata "*aswad*"), serta menyebut nama orang tua, termasuk dalam kategori kekerasan psikologis. Bentuk ini sering dianggap sepele, padahal memiliki dampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri korban. Hal ini didukung oleh penelitian Fatin dkk bahwa meskipun *bullying* verbal sering kali tidak terlihat secara fisik, tetapi dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam, seperti menurunnya harga diri, meningkatnya kecemasan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.⁹

Adapun *bullying* sosial dilakukan dengan cara mengucilkan korban dari lingkungan pergaulan. Perilaku ini bertujuan merusak hubungan sosial korban sehingga merasa tidak diterima. Selain itu, perkembangan teknologi turut memunculkan *bullying* melalui media sosial (*cyberbullying*), seperti mengirim pesan menyakitkan dan menyebarkan informasi yang tidak benar. Menurut Putri dkk *cyberbullying* menjadi salah satu bentuk *bullying* yang semakin meningkat di kalangan remaja karena kemudahan akses teknologi digital.¹⁰

Dampak dari perilaku *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya rasa takut, cemas, dan tertekan pada korban. Kondisi ini memengaruhi aspek psikologis dan sosial siswa, seperti menurunnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiasanti dkk yang menyatakan bahwa *bullying* dapat menyebabkan trauma emosional dan gangguan perkembangan sosial.¹¹

Faktor penyebab *bullying* dalam penelitian ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya empati dan keinginan untuk menunjukkan kekuatan atau dominasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, kurangnya pengawasan sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Hal ini sebagaimana Rahmadhanti dkk bahwa *bullying* bisa disebabkan oleh diri sendiri dan lingkungan luar. Faktor diri sendiri yakni seorang individu memiliki kondisi emosional dan psikologis yang kurang stabil, sedangkan faktor dari luar seperti pola pengasuhan yang kurang perhatian, adanya perlakuan tidak adil, atau

⁷ Barbara Coloroso, Stop Bullying "Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU". (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2007), hal. 35

⁸ Lu'luin Najwa, Menik Aryani, Dkk., Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua, (Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 1, 2023), 15.

⁹ Rosalinda Fatin, Marsela Luruk Bere, Marianus Teti, dan Yohana Febriana Tabun, Pengaruh Verbal Bullying terhadap Mental Interpersona Siswa di SDI Harekaka, (Jurnal Pendidikan Dirgantara, Vol. 2, No. 4, 2025), 34.

¹⁰ Zelina Putri, Washliyah Zubaidah Lubis, Syakila Mawaddah Caniago, dkk., Cyberbullyng Di Era Digital: Dampak, Penyebab Dan Upaya Penanggulangan, (Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa Vol.3, No.3, 2025), 172.

¹¹ Irika Widiasanti, Anggie Chelsea Dwipayani, Nabila Saharani, Nayla Putri Tarwita, dan Rahma Maulida, Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, (Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Vol. 10, No. 02, 2025), 221.

tekanan psikologis dari orang tua. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan sekolah juga menjadi faktor bisa menjadi penyebab *bullying*.¹²

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasi *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai upaya seperti memberikan nasihat, menegur siswa, serta menanamkan nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan saling menghormati. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam Hanafi dan Muhksin yaitu membagi tujuan pendidikan menjadi tiga hal utama: (1) sarana untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., (2) proses pembentukan akhlak melalui pembinaan moral dan spiritual, serta (3) jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³ Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seorang Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa.

Pendekatan personal yang dilakukan guru PAI, seperti bersikap ramah, menjadi pendengar yang baik, dan menciptakan suasana nyaman, terbukti efektif dalam membangun kepercayaan siswa. Dengan demikian, siswa merasa aman untuk melaporkan kasus *bullying*. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa bahwa gurunya memahami dirinya, menunjukkan empati, dan memperlakukan mereka sebagai individu yang unik, maka keterbukaan emosional akan meningkat. Keterbukaan inilah yang menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya motivasi dalam diri siswa.¹⁴

Dalam proses penanganan *bullying*, guru PAI melakukan beberapa tahapan, yaitu memanggil korban untuk mengetahui kronologi kejadian, menghadirkan saksi, dan memanggil pelaku untuk diberikan nasihat dan pembinaan. Pendekatan ini menunjukkan adanya proses klarifikasi dan penyelesaian masalah secara adil. Selain itu, pencegahan *bullying* dilakukan melalui dua lingkup, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas, guru memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama seperti toleransi, empati, dan saling menghormati. Di luar kelas, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah menjadi sarana pembentukan karakter siswa.

Kerja sama antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas juga menjadi faktor penting dalam mengatasi *bullying*. Kolaborasi ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, konseling, serta pencarian solusi bersama terhadap permasalahan siswa. Hal ini sejalan penelitian Mufidah dkk bahwa guru PAI perlu menjalin sinergi dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi. Kolaborasi ini penting untuk membentuk sistem pendukung yang kuat bagi siswa, baik yang menjadi korban maupun pelaku *bullying*, sehingga proses penyelesaian dapat dilakukan secara adil dan edukatif.¹⁵

Dalam mengatasi kasus *bullying*, guru PAI juga melakukan mediasi antara pelaku dan korban. Mediasi ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan membangun kesadaran pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh bahwa mediasi dalam kasus perundungan (*bullying*) bertujuan untuk menyelesaikan konflik

¹² Zhafira Az Zahra Rahmadhanti, Febri Dahlia, dan Ibnu Aidil Putra, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Pelaku Bullying Di SMPN 18 Tangerang Analysis Of Factors Causing Bullying Behavior At Smpn 18 Tangerang, (Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam Vol. 8, No. 2, 2025), 739-754

¹³ Subhanal Hanafi dan Muhksin Achmad, Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Kajian tentang Tujuan, Kurikulum, dan Metode Pendidikan, (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Vol. 4, No. 1, 2026), 335.

¹⁴ Pooja Firstisya, Novi Khayatul Jannah, dan Gusmaneli, Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa (Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 3, 2025), 88.

¹⁵ Vika Nurul Mufidah, Nadiah Nurli Fadilah, dkk., Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta, (Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi, Vol. 5, No. 1), 10.

secara damai, memulihkan hubungan, dan membangun kesadaran pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.¹⁶

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*, seperti rendahnya kesadaran siswa, pengaruh negatif teman sebaya, kurangnya pelaporan kasus, serta keterbatasan waktu pembinaan. Selain itu, masih adanya siswa yang mengulangi perilaku *bullying* menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Peran Guru PAI dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk meliputi *bullying* fisik, verbal, sosial, dan melalui media sosial. Setiap bentuk memiliki karakteristik tersendiri, mulai dari kekerasan langsung secara fisik, ucapan yang menyakitkan, pengucilan dalam pergaulan, hingga intimidasi melalui teknologi digital. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk nyata seperti memukul, mengejek, mengucilkan, hingga menyebarkan pesan atau informasi yang merugikan korban. Dampak dari perilaku *bullying* sangat serius, terutama terhadap kondisi psikologis dan sosial korban, seperti timbulnya rasa takut, tidak aman, serta terganggunya interaksi sosial. Adapun penyebab *bullying* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di mana faktor internal berkaitan dengan kondisi pribadi siswa seperti rendahnya empati dan keinginan untuk menunjukkan kekuatan, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, seperti pola asuh orang tua, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, serta dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya.
- b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasi *Bullying* sangat penting, hal ini dapat melalui pemberian nasihat, penanaman nilai-nilai ajaran agama, pendekatan personal, serta pembinaan karakter siswa agar memiliki sikap empati dan saling menghargai. Selain itu, guru PAI juga mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa melalui sikap yang ramah, terbuka, dan dapat dipercaya, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi permasalahan. Dalam penanganan kasus *bullying*, guru melakukan langkah-langkah sistematis seperti mengidentifikasi kronologi melalui korban dan saksi, kemudian memberikan pembinaan kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Upaya pencegahan dilakukan tidak hanya di dalam kelas melalui pembelajaran, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan akhlak. Guru PAI juga menjalin kerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam memberikan bimbingan, konseling, serta mencari solusi terbaik bagi siswa yang terlibat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan seperti kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan pertemanan, minimnya pelaporan, keterbatasan waktu pembinaan, serta adanya siswa yang mengulangi perilaku *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kerja sama semua pihak agar pencegahan dan penanganan *bullying* dapat berjalan lebih efektif.

Referensi

Adhi Kusumastuti Dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Oleh Fitriatun Annisya Dan Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

¹⁶ Florensia Nei, Clara Beata Mona Aso, Maria Imelda, Yohana L.D.Mirong, Febriyanti Ahad, Yasinta Romana, Virgilius Fernalis Endriko, Pengaruh Pemberian Mediasi Dengan Pendekatan Restoratif Pada Pelaku Dan Korban Bullying Di Smp Negeri Alok, (Jurnal disputare, Vol.12, No.1, 2025), 11-22.

- Adiyono, Irvan, dan Rusanti. 2022. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. (Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 6, No. 3.
- Alfiah, Utami Nurul. 2019. The Identification of Bullying Causative Factors, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 1, No. 1.
- Daifullah, Rozan A., dkk. 2024. Peran Dasar-Dasar Kependidikan Daam Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 4.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Ed. 1, Cet.1 (Kencana, 2013).
- Hambali, dkk. 2024. Peranan Guru Dalam Pencegahan Bulliyng Di SMP Negeri 1 Rengat Barat. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 9, No 2.
- Huda, Mufti Miftahul dan M Jadid Khadavi. 2025. Peran Guru Pai Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo. Ismika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 1.
- Inayah, Nona M., Putri Azhari, Dkk. 2024. Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Usia Pubertas Di SMPS Budi Mulia, Vol. 8, No. 2.
- Khumairoh, Wardatul Dan Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Di SMPIT Al Ibrah. Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman Vol. 19 No. 2.
- Lusiana, Siti Nur Elisa dan Siful Arifin. 2022. Dampak Bullying Terhadap kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. Kariman, Vol. 10, No. 02.
- Nadhiroh, Ulfatun. 2023. Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini, (Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Perni, Ni Nyoman. 2019. Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2.
- Pradana, Chandra Duwita Ela. 2024. Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan, dan Solusi. Jurnal Syntax Dmiration, Vol. 5, No. 3, 2024), 885.
- Rachmawati, Dian. 2024. Bullying dan Dampa Jangka Panjang: Koneksi Dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. Journal Of Islamic Education Studies, Vol. 9, No. 1.
- Rahmiati, D., Eko Handoyo, dan Edi Waluyo. 2025. Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah. (Action Research Journal Indonesia (ARJI), Vol. 7, No. 2.
- Rejeki, Sri. 2016. Pendidikan Psikologi Anak Anti Bullying Pada Guru PAUD. Jurnal Pendidikan Psikologi Anak. Vol.16, No. 2.
- Ritola, Wien. 2007. Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan, Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak.
- Sanjaya, Maulana Akbar. 2020. Tugas Peran Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 1.
- Santoso, Adi. 2018. Pendidikan Anti Bullying. Majalah Ilmiah Ilmu Pelita, Vol. 1 No 2.
- Shilphy, A. Oktavia. 2021. *Profesionalisme Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Ahmad. 2022. *Menjadi Guru Profesional Dan Beretika*, Ed. By Ahmad Suryadi. Jawa Barat: CV Jejak.
- Waruwu, Marinu. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 1.
- Zain, Ela dkk. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. Jurnal Penelitian dan PMM, Vol 4 No. 2.
- Ziyad, A., Zaffa Azzahra, dkk. 2025. Urgensi Kebijakan Anti-Bullying Di Lingkungan Pendidikan Dasar Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 2, No. 7.